



KAJIAN BENTUK ESTETIKA *LANDAK* (LUMBUNG PADI) DESA SALUKANAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Muh Utomo B¹, Andi Baetal Mukaddas,² Irsan Kadir³
¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: muhutomo211@gmail.com andi.baetal@unm.ac.id irsankadir0902@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out the aesthetic form, meaning, and function of hedgehogs in Salukanan Village, Baraka District, Enrekang Regency. The research uses a qualitative descriptive approach that seeks to provide an objective picture based on data obtained in the field. Data collection techniques were carried out through direct observation, interviews with several sources, and documentation at the research site. The results of the study show that hedgehogs are divided into three main parts, namely ulu hedgehog (roof) which uses reeds and zinc, kale hedgehog (body), and aje' hedgehog (legs or poles) which are made of the wood of the banga tree which is processed into boards and poles. Hedgehogs also contain symbolic meanings that are reflected in a series of rituals, starting from the process of cutting down a banga tree which begins with the cutting of several chickens to the lifting of the hedgehog's body onto a pole, which is all led by an elderly person or called a pande. Functionally, hedgehogs are used as a storage place for rice harvested by the community that can last for decades, so that they can be used when there is a*

Keywords: *Aesthetics, Function, Meaning, Landak*

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk estetika, makna, dan fungsi landak yang terdapat di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berupaya memberikan gambaran objektif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan beberapa narasumber, serta dokumentasi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landak terbagi atas tiga bagian utama, yaitu ulu landak (atap) yang menggunakan bahan alang-alang dan seng, kale landak (badan), serta aje' landak (kaki atau tiang) yang terbuat dari kayu pohon banga yang diolah menjadi papan dan tiang. Landak juga mengandung makna simbolik yang tercermin dalam rangkaian ritual, mulai dari proses penebangan pohon banga yang diawali dengan pemotongan beberapa ekor ayam hingga pengangkatan badan landak ke atas tiang, yang seluruhnya dipimpin oleh orang yang dituakan atau disebut pande. Secara fungsional, landak digunakan sebagai tempat penyimpanan padi hasil panen masyarakat yang dapat bertahan hingga puluhan tahun, sehingga dapat dimanfaatkan saat terjadi gagal panen maupun pada pelaksanaan pesta adat.

Kata Kunci: Estetika, Fungsi, Makna, *Landak*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa dan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan. Dengan demikian kebudayaan nasional yang tersebar di seluruh pelosok tanah air merupakan salah satu unsur utama yang menarik minat wisatawan mancanegara maupun domestik, sehingga perlu mendapatkan perhatian, baik melalui upaya pelestarian kebudayaan yang sudah ada, maupun mengangkat nilai-nilai yang masih terpendam ataupun memajukan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kebudayaan dan seni sangat erat hubungannya, yaitu nilai kemajuan kebudayaan suatu daerah salah satunya dapat dilihat dari hasil karya seninya. Karena seni termasuk hal yang lahir guna memenuhi kebutuhan manusia dari segi batin maupun rohani. Seni juga berhadapan dengan yang namanya perwujudan bentuk, keindahan serta kesenangan.

Kesenian dalam perkembangannya, tidak pernah lepas dari masyarakat dan pendukungnya. Tiap-tiap daerah menunjukkan sifatnya masing-masing yang menjadi identitasnya, sama halnya daerah-daerah yang ada di Indonesia yang mempunyai latar belakang kultur budaya dan sejarah yang berbeda-beda. Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Sejak abad XIV, daerah ini disebut *Massenrempulu* yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari kata *Endeg* yang artinya Naik Dari atau Panjat dan dari sinilah asal mulanya sebutan Endekan. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama Enrekang dalam versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan, sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit- bukit sambung-menyambung mengambil $\pm 85\%$ dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km².

Di kabupaten Enrekang provinsi Sulawesi Selatan, terdapat sebuah dusun tepatnya di desa Salukanan kecamatan Baraka. Dusun ini bernama dusun Gandeng, dusun ini berjarak sekitar 40 km dari kota Enrekang. Luas wilayah dusun ini adalah 10,9 1 km dengan jumlah penduduk sebanyak 108 KK atau 471 jiwa. Topografi dusun Gandeng merupakan pegunungan yang terjal dan wilayah ini dikelola menjadi lahan pertanian, sektor pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Penduduk desa Salukanan sebagian besar bekerja sebagai petani, bahkan hasil pertanian yang terkenal dari desa ini adalah *pulu mandoti* (beras ketan merah) dengan wangi yang sangat khas dan kuat. *Pulu mandoti* merupakan padi lokal yang bernilai ekonomis tinggi dan tidak dijumpai di daerah manapun di Indonesia, namun *pulu mandoti* menjadi salah satu jenis beras ketan merah yang hanya bisa tumbuh di desa Salukanan sehingga bisa dikatakan bahwa beras ini adalah tanaman endemik di desa Salukanan.

Di Desa Salukanan pernah terjadi musim kemarau yang sangat panjang namun tidak mengalami kekurangan air akan tetapi mengakibatkan masyarakat setempat mengalami gagal panen yang diakibatkan oleh hama tikus dan babi hutan, hal ini yang melatar belakangi sehingga dibangun *landak* (lumbung padi) sebagai tempat penyimpanan bahan pangan masyarakat di desa Salukanan kabupaten Enrekang. Kenyataannya *landak* yang ada saat ini bentuk arsitekturnya masih seperti dahulu kala, belum ada perubahan dalam segi bentuk maupun ukuran. Kemudian *landak* yang masih bertahan bentuknya tersebut belum ada yang mampu memodifikasi bahan bakunya. Harapannya, lewat tulisan ini dikemudian hari masyarakat setempat mampu memodifikasi bahan baku pembangunan *landak* sehingga dapat lebih memperkokoh lagi bangunannya dan menambah nilai estetikanya. Dalam menciptakan karya seni itu. Pada survei awal peneliti menemukan data keunikan *landak* (lumbung padi) berukuran 2 x 3 meter berdiri kokoh di pertanian dan di halaman depan beberapa rumah di desa Salukanan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Empat tiang penyanggah lumbung tampak kokoh, berdinding kayu, beratap alang atau rumbia ada juga yang beratap seng, diantara lumbung padi tersebut terdapat lumbung padi yang sudah berusia lebih dari 100 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, *landak* (lumbung padi) memiliki keunikan dan budayanya tersendiri yang banyak orang tidak mengetahuinya. Hal ini yang menarik minat peneliti untuk tertarik meneliti, sehingga perlu diketahui estetika dan atas dasar apa *landak* (lumbung padi) tersebut dibangun. Sekaligus mensosialisasikan keberadaan *landak* (lumbung padi) yang ada di kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data deskriptif berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji latar belakang sejarah, estetika bentuk, serta makna dan fungsi *landak*

(lumbung padi) di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang sebagai wujud kearifan lokal yang dapat diwariskan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Variabel penelitian meliputi (1) estetika bentuk landak dan (2) makna serta fungsi landak. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dengan cara menguraikan fakta yang diperoleh di lapangan dan kepustakaan, kemudian disusun secara sistematis melalui pengelompokan data, pemilahan informasi penting, dan penarikan kesimpulan agar mudah dipahami.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Bentuk estetika *Landak* (lumbung padi) Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Pada mulanya bentuk *landak* yang ada di desa Salukanan kabupaten Enrekang berbentuk kerucut dengan ukuran yang bervariasi tetapi kebanyakan *landak* memiliki ukuran panjang 2 meter dengan lebar 3 meter dan tinggi 5 meter yang awalnya menggunakan atap berbahan alang tetapi saat ini ada juga yang menggunakan atap seng, kemudian semua bahan berupa tiang dan papan untuk badan dan kaki *landak* terbuat dari batang pohon banga.



Gambar 1. *Landak* (Lumbung Padi)

Landak (lumbung padi) merupakan bangunan tempat penyimpanan padi bagi masyarakat setempat saat memasuki periode panen guna menghindari kekurangan pangan saat gagal panen dan juga ketakutan masyarakat terhadap hama atau tikus yang dapat merusak dan memakan padi hasil panen masyarakat saat disimpan di rumah, hal tersebut sebagai tanda penghormatan manusia akan pentingnya pangan untuk keberlangsungan hidup manusia. *Landak* dapat menyimpan pangan sampai berpuluh-puluh tahun lamanya yang dapat menghindarkan masyarakat dari kekurangan pangan dan gagal panen yang sewaktu-waktu dapat terjadi. *Landak* (lumbung padi) merupakan bangunan tempat penyimpanan padi bagi masyarakat

setempat saat memasuki periode panen guna menghindari kekurangan pangan saat gagal panen dan juga ketakutan masyarakat terhadap hama atau tikus yang dapat merusak dan memakan padi hasil panen masyarakat saat disimpan di rumah, hal tersebut sebagai tanda penghormatan manusia akan pentingnya pangan untuk keberlangsungan hidup manusia. *Landak* dapat menyimpan pangan sampai berpuluh-puluh tahun lamanya yang dapat menghindarkan masyarakat dari kekurangan pangan dan gagal panen yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Adapun bagian-bagian dari *landak* secara umum adalah sebagai berikut :

a. Bagian atap *Landak*

Atap *landak* memiliki bentuk segitiga persegi dan memiliki garis lurus pada bagian depan atap lumbung dengan arah garis yang sama dan tak beraturan dan hanya memiliki satu motif saja pada semua bagian atap *landak* .



Gambar 2. Atap *Landak*

b. Badan *Landak*

Pada bagian badan atau tengah *landak* ini memiliki motif yang sama dengan yang berada di atap *landak* hanya saja pada bagian badan atau tengah *landak* ini memiliki bentuk persegi empat dan memiliki dua bagian ruangan yang berada di dalam badan *landak*.



Gambar 3. Badan *Landak*

c. Kaki *Landak*

Kaki *landak* memiliki empat tiang yang bundar dan polos tidak memiliki motif apapun, tak sama dengan bagian atap dan badan *landak* yang memiliki motif garis yang lurus dan tak beraturan.



Gambar 4. Kaki *Landak*

2. Makna *landak* (lumbung padi) di desa Salukanan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang

Landak yang berada di desa Salukanan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang adalah salah satu bangunan yang sangat dijaga perawatannya dikarenakan bangunan ini sangat bermamfaat kegunaannya bagi masyarakat setempat. *Landak* tidak dapat menjadi tempat tinggal manusia, melainkan hanya sebagai tempat penyimpanan pangan terutama padi. Makna dari *landak* itu sendiri yakni bangunan yang atapnya berbentuk kerucut berbahan alang-alang atau seng, dengan kaki bertiang empat dan badannya berbentuk kotak dengan pintu dua yakni satu didepan dan satu dibelakang yang semua bahannya berasal dari batang banga. *Landak* memiliki dua lantai yakni lantai pada bagian bawah digunakan masyarakat yang bertani untuk beristirahat dan lantai atas digunakan untuk menyimpan hasil panen masyarakat. Masyarakat memaknai dua pintu *landak*, dua lantai *landak* sama halnya dengan perumpamaan jika ada berhasil ada pula yang gagal, ada yang diatas ada pula yang di bawah. Pintu *landak* tidak memiliki arah khusus untuk pintunya dikarenakan pada mulanya masyarakat setempat belum mengenal namanya kiblat seperti umat muslim, karena awalnya masyarakat menganut kepercayaan *aluk to dolo* (kepercayaan dulu). Masyarakat menyakini bahwa apabila padi disimpan dalam *landak* maka padi tersebut dapat bertahan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya.

Jika kita melihat dari bentuknya, *landak* yang memiliki dua lantai yang mempunyai kegunaan yang berbeda-beda. Terdapat hal yang bisa kita jadikan pelajaran pada pemisahan dua lantai pada *landak* tersebut. Diantaranya yakni kita

mestinya menjalani hidup dengan disiplin dan teratur. Hal tersebut yang diajarkan oleh *landak* yakni disiplin dan teratur menjadi bagian dari hidup. Melihat dari beberapa macam bentuk bangunan lumbung yang terdapat di berbagai daerah di Nusantara, pada umumnya truktur bangunannya terbuat dari bahan dasar kayu yang setiap bagiannya saling erkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan yang kokoh berdiri di atas tiang-tiang. ada *landak*, tiang-tiang kakinya pasang di atas batu yang diletakkan di atas permukaan tanah yang disesuaikan dengan kondisi geografis tempatnya, sehingga *landak* memiliki kontruksi bangunan kokoh tahan dari gempa dan angin berskala standar.

3. Fungsi *Landak* (lumbung padi) Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Fungsi dari *landak* yang berada di desa Salukanan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang ini untuk menyimpan hasil panen warga berupa padi. Padi dari petani akan disimpan pada lumbung bertujuan sebagai stok pangan apabila suatu saat petani mengalami gagal panen, maka dibuatlah *landak* ini sebagai tempan penyimpanan padi bagi warga sekitar dan yang diisi setahun sekali saat panen. Dan dalam badan *landak* memiliki dua bagian yang berfungsi untuk memisahkan antara padi yang sudah lama dan padi yang baru dipanen dan di masukkan ke dalam *landa*



Gambar 5 *Landak*

PEMBAHASAN

Bentuk estetika *Landak* (lumbung padi) Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

a. Bagian atap *Landak*

Pada awal mula dibuatnya *landak*, atapnya menggunakan Alang yang di ambil dari hutan karena pada zaman dulu belum ada yang namanya atap seng atau spandek, Tetapi atap *landak* sudah ada yang di ganti menjadi seng dikarenakan atap jerami tidak dapat bertahan lama bila digunakan. Bagian depan atap memiliki bentuk segi tiga dan memiliki motif garis lurus tidak beraturan yang berfungsi sebagai hiasan. Pada bagian depan segi tiga atap juga memiliki bentuk kotak kecil terdapat empat bagian dan setiap bagian memiliki sepuluh kotak kecil. Fungsi dari segi tiga dari *landak* untuk menutup bagian depan atap lumbung pada saat hujan atau angin agar padi yang berada didalam lumbung tidak basah

b. Bagian badan *Landak*

Badan *landak* berbentuk persegi empat dan memiliki dua bagian didalam lumbung yang menggunakan kayu yang bermotif garis lurus tidak beraturan berfungsi untuk memisahkan padi yang lama dan padi yang baru. *Landak* akan diisi setiap tahun sekali pada awal tahun untuk persiapan kebutuhan masyarakat dalam satu tahun itu dan pada bagian dalam lumbung hanya yang punya *landak* yang boleh melihat *landak* nya sendiri atau orang yang dituakan di daerah tersebut yang bisa masuk kedalam *landak* selebihnya itu hanya bisa melihat dari luar saja. *landak* memiliki dua pintu yang berada dibagian depan dan belakang *landak*, pintu inilah yang digunakan masuk dan keluar dari *landak*. Pada bagian sisi kiri,kanan, depan dan belakang, bahan yang digunakan untuk membuat dinding *landak* diukir sehingga memiliki garis yang searah tapi tidak beraturan yang berfungsi sebagai hiasan saja. Kayu yang digunakan untuk pembuatan *landak* didaerah sekitar disebut dengan batang pohon *Banga*. Pada bagian badan *landak* memiliki empat tiang yang berfungsi sebagai pengokoh bangunan *landak*.

c. Kaki *Landak*

Kaki *landak* memiliki empat kaki/tiang yang bundar, tidak memiliki motif apapun seperti motif yang ada di atap dan bagian badan *landak* dan memiliki empat balok kecil dibagian bawa tiang sebagai penahan struktur bangunan agar tidak mudah bergeser atau goyang. Tiang *landak* dibuat tinggi berfungsi untuk menghindari hama yang dapat merusak padi yang berada didalam *landak*. Jenis kayu yang diguakan untuk

kaki membuat kaki *landak* berasal dari batang pohon *banga* yang kulitnya telah dikelupas.

4. Makna *landak* (lumbng padi) di desa Salukanan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang

Makna dari *landak* itu sendiri yakni bangunan yang atapnya berbentuk kerucut berbahan alang-alang atau seng, dengan kaki bertiang empat dan badannya berbentuk kotak dengan pintu dua yakni satu didepan dan satu dibelakang yang semua bahannya berasal dari batang banga. *Landak* memiliki dua lantai yakni lantai pada bagian bawah digunakan masyarakat yang bertani untuk beristirahat dan lantai atas digunakan untuk menyimpan hasil panen masyarakat. Masyarakat memaknai dua pintu *landak*, dua lantai *landak* sama halnya dengan perumpamaan jika ada berhasil ada pula yang gagal, ada yang diatas ada pula yang di bawah. Pintu *landak* tidak memiliki arah khusus untuk pintunya dikarenakan pada mulanya masyarakat setempat belum mengenal namanya kiblat seperti umat muslim, karena awalnya masyarakat menganut kepercayaan *aluk to dolo* (kepercayaan dulu). Masyarakat menyakini bahwa apabila padi disimpan dalam *landak* maka padi tersebut dapat bertahan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. Untuk struktur bangunan ini yang memiliki tiang empat yang setiap tiang diberi pasak untuk mengunci tiangnya agar lebih kokoh dan tidak goyah saat menghadapi kondisi tertentu. Untuk pondasi *landak*, digunakan batu yang kuat dan tahan lama sebagai penopang kaki *landak*. Ukuran batu sebagai pondasi biasanya disesuaikan dengan besar tiang yang dibuat, adapun pemasangan pondasi langsung diletakkan di atas permukaan tanah, seiring dengan waktu semakin lama pondasi tertanan oleh tanah di sekitarnya, maka semakin kuat batu pondasi tersebut.

Pada tiang dan pasak tiangnya digunakan kayu dari batang banga dikarenakan kepercayaan adat setempat tentang kuat dan tahan lamanya kayu yang berasal dari batang banga. Tiang untuk untuk lumbung hanya berjumlah empat, tidak lebih karena tiang yang lebih dari empat biasanya digunakan untuk bangunan rumah tempat tinggal. Yang menarik dari *landak* yakni padi yang disimpan di dalam *landak* dapat bertahan lebih dari 50 tahun lamanya dikarenakan proses pembuatannya mulai penebangan pohon banga yang harus dimulai dari orang yang dituakan atau biasa disebut *pande* hingga proses menaikkan badan *landak* ke atas kaki yang telah dipasang juga dimulai oleh *pande*, konon katanya *pande* memulai semua kegiatan dengan mantra agar padi

yang disimpan dalam

badan *landak* dapat bertahan lama dan hama atau tikus tidak dapat memanjat naik ke badan *landak*.

Badan *landak* berbentuk persegi empat dan memiliki dua bagian didalam lumbung yang menggunakan kayu yang bermotif garis lurus tidak beraturan berfungsi untuk memisahkan padi yang lama dan padi yang baru. *Landak* akan diisi setiap tahun sekali pada awal tahun untuk persiapan kebutuhan masyarakat dalam satu tahun itu dan pada bagian dalam lumbung hanya yang punya *landak* yang boleh melihat *landak* nya sendiri atau orang yang dituakan di daerah tersebut yang bisa masuk kedalam *landak* selebihnya itu hanya bisa melihat dari luar saja. *landak* memiliki dua pintu yang berada dibagian depan dan belakang *landak*, pintu inilah yang digunakan masuk dan keluar dari *landak*. Pada bagian sisi kiri, kanan, depan dan belakang, bahan yang digunakan untuk membuat dinding *landak* diukir sehingga memiliki garis yang searah tapi tidak beraturan yang berfungsi sebagai hiasan saja.

Atap *landak* ini memiliki tinggi kurang lebih satu sampai satu setengah meter. Pada mulanya atap *landak* terbuat dari bahan alang akan tetapi, saat ini ada beberapa *landak* yang menggunakan atap seng dikarenakan seng yang lebih mudah didapatkan dan proses pergantiannya yang lebih mudah. Karena menggunakan bentuk segitiga, atap ini juga menghasilkan fasad-fasad yang bentuknya juga segitiga sama sisi dan menjadi bagian utama tampilan dari depan dan belakang. Bidang segitinya ini ditutup dengan papan yang dibuat dari batang banga. Kemudian dipasangkan kayu sebagai penyangga guna memperkuat bagian atapnya, meski terlihat sangat sederhana namun tampilan kayu tersebut dapat menambah kekuatan atap *landak* dan menambah keindahan bangunan *landak*.

Menurut adat setempat mengambil padi di *landak* hanya dilakukan pada saat masyarakat mengalami gagal panen dan saat akan diadakannya pesta adat yang memerlukan padi banyak, karena apabila mengambil padi terlalu berlebihan maka akan dianggap boros dan tidak memikirkan keberlangsungan konsumsi untuk masa yang akan mendatang. Masyarakat lebih memilih untuk menyimpan padi di *landak* untuk kebutuhan konsumsi sewaktu-waktu dari pada harus menjual padi tersebut, apalagi lagi masyarakat hanya memanen padi tersebut sebanyak sekali dalam satu tahun.

5. Fungsi *landak* (lumbung padi) desa Salukanan kecamatan Baraka

kabupaten Enrekang

Fungsi dari *landak* adalah sebagai tempat menyimpan hasil panen petani berupa padi. Padi yang di simpan di *landak* sebagai stok atau simpanan apabila suatu saat petani mengalami gagal panen dapat bertahan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. *Landak* memiliki dua bagian dalam badan *landak* yang berfungsi untuk memisahkan padi yang lama dan padi yang baru di masukkan kedalam *landak*

Landak memiliki dua bagian dalam badan *landak* yang berfungsi untuk memisahkan padi yang lama dan padi yang baru di masukkan kedalam *landak*. *Landak* juga sebagai tanda status sosial seseorang, semakin banyak *landak* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula strata sosial di masyarakat. Sedangkan seseorang yang tidak memiliki *landak* dapat menyimpan hasil panennya di *landak* orang lain dengan adanya timbal balik seperti memberikan sebagian hasil panen padi kepada seorang yang telah meminjamkan *landak*- nya. Sebelum *landak* dibuat, masyarakat setempat memiliki beberapa ritual yang harus dilakukan, yang pertama *pande* (seorang yang dituakan) akan mengambil alih potongan pertama pohon *banga* lalu dilanjutkan oleh warga sekitar menebang pohon *banga* setelah itu kulit dari pohon dikupas, pada saat ingin mengupas kulit pohon yang pertama mengupas kulit *banga* harus dilakukan oleh *pande*.

KESIMPULAN

Landak merupakan sebutan dari lumbung padi yang berasal dari desa Salukanan kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. *Landak* dibangun memperhatikan nilai- nilai sejarah dan tradisi yang diyakini oleh masyarakat setempat. *Landak* umumnya memiliki bentuk seperti lumbung-lumbung lainnya yang ada di Nusantara hanya saja *landak* memiliki ciri khasnya tersendiri. *Landak* memiliki bagian-bagian seperti atap *landak* berbahan alang atau seng, badan *landak* yang berbahan papan dari pohon *banga* dan kaki *landak* yang bahannya juga berasal dari pohon *banga*. *Landak* memiliki nilai estetika tersendiri pada bagian-bagian *landak*. Terdapat makna histori yang terdapat pada *landak*, mulai dari sebelum penebangan pohon *banga* sebagai bahan utama *landak*, sampai berdirinya *landak* yang mana masyarakat setempat sampai sekarang menyakininya agar padi yang disimpan di dalam badan *landak* dapat bertahan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya tanpa mengalami kerusakan dan dimakan tikus.

Landak memiliki fungsi utama sebagai tempat penyimpanan padi hasil panen yang

akan dipersiapkan apabila sewaktu-waktu masyarakat mengalami gagal panen, *landak* juga menjadi pembeda strata ekonomi dalam kelompok masyarakat, yakni semakin banyak *landak* yang dipunyai maka semakin tinggi ekonomi orang tersebut dan sebaliknya yang tidak memiliki *landak* berarti ekonominya kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2013. *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmani, J. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto dan Darmiatun. S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandar Zulrizka. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: PT Refika Aditama.
- John, E. 2005. *Kampus Populer*. Jakarta: Rineka Cipta Media.
- Kadir, A, Fauzi, A, dkk. 2012. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementrian Lingkungan Hidup & Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Panduan Adiwiyata; Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Prinsip Karakter yang Efektif*. Jakarta: Kemendiknes.
- Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2014. *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Muhammad Anas. 2018. *Analisa Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maemonah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah. Pendidikan Dasar Islam*. Jakarta Pusat: Media Publication.
- Muhtadai, A. 2011. *Tingkatkan Taqwa melalui Kepedulian Lingkungan*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Pengurus Besar Nahdhatul Ulama.
- Mumpuni, A. 2018. *Karakter Dalam Pembelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya.

Jurnal Riset Padagogik. Jurnal.uns.ac.id/jdc.

Musfah, 2009, *Pendidikan Karakter Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integrasi*. Jakarta: Prenada Media.

Ngainun Naim. 2012. *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.

Puspitasari, Ratna. 2016. *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan Environmental Education pada Pembelajaran IPS*. Jawa Barat: Jurnal Pendidikan Al-Ibtida, 3 (1). <https://download.garuda.ristekdikti.g>.

Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Caramedia Communication.

Sadulloh, U. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Sugihartono, Fathiysh, K.N, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suwarno, W. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trahati, MR, 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap”. Yogyakarta: FKIP UNY.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Penegakan Hukum Lingkungan. (<https://jdih.esdm.go.id>).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>).

Wina Sanjaya. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Wulandari, Yeni dan Muhammad Kristiawan. 2017. *Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*. Palembang: Universitas PGRI Palembang